

Pengembangan Kurikulum Berorientasi pada Karakter Membangun Kepribadian Siswa

Wahidin, Nurazizah, Syaeful Anwar, Muh. Nurdin Rohendi, Ika Kartika

IAIN Laa Roiba

abina.kaffa@gmail.com, nurazizah8788@gmail.com, syarades@gmail.com,

nurdinrohendi555@gmail.com, ikakartika3065@gmail.com

ABSTRACT

The curriculum is an important instrument of a country's education system. It is the main foundation in determining educational objectives, subject matter content, teaching methods, and evaluation systems. In the world of education, the role of the curriculum is very important, it can even be said that the curriculum plays a key role in the education system. Because the curriculum is closely related to determining the direction, content, and educational process. In addition to curriculum development, it is necessary to pay attention to the character building of students and this has a very important role. Along with technological advances and information flows, as well as the continuing process of globalization in various aspects of public life, it will affect the mindset and pattern of action of the wider community. To fortify and minimize things that have bad consequences, an education is needed that can improve morals and build human character itself. The methodology used in this research is a qualitative method, which is a type of literature review by reviewing books and journals that have been published. History of curriculum development in Indonesia has undergone ten changes that occur due to changes in social and political conditions. In Indonesian Dictionary, the word character is defined as character, psychological qualities, morals or ethics that distinguish a person from others, and disposition. Character person means a person who has personality, behavior, character, character, or character. Character education is a conscious and planned effort that aims to internalize moral values, morals so that they are manifested in the implementation of good attitudes and behaviors. The implementation of character education involves aspects of knowledge theory (cognitive), feelings (feeling), and action (action). The purpose of education should be directed at developing all the potential that a person has towards his perfect development, namely physical, intellectual and ethical development. Success in building student character will automatically help the success of building the nation's character. Therefore, the progress of a nation will also depend on the character and intelligence capabilities of its citizens.

Keywords: Curriculum Development, Character Education, Student Personality

ABSTRAK

Kurikulum adalah instrumen penting dari sistem pendidikan suatu negara. Ia merupakan landasan utama dalam menentukan tujuan pendidikan, isi materi pelajaran, metode pengajaran, dan sistem evaluasi. Dalam dunia pendidikan, peranan kurikulum sangat penting, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang peran kunci dalam sistem pendidikan. Karena dalam kurikulum sangat berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan. Selain pengembangan kurikulum, perlu diperhatikan pula pembangunan karakter peserta didik dan ini mempunyai peranan yang sangat penting. Seiring kemajuan

teknologi dan arus informasi, serta terus bergulirnya proses globalisasi di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat luas. Untuk membentengi dan meminimalisir dari hal-hal yang berakibat buruk, dibutuhkan suatu pendidikan yang bisa memperbaiki akhlak dan membangun karakter manusia itu sendiri. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu jenis kajian pustaka dengan mengkaji buku-buku dan jurnal-jurnal yang telah terbit. Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan yang terjadi akibat perubahan kondisi sosial dan politik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Implementasi pendidikan karakter melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Keberhasilan dalam membangun karakter siswa, secara otomatis akan membantu keberhasilan membangun karakter bangsa. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa juga akan tergantung bagaimana karakter dan kemampuan intelegensi warganya.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Karakter, Kepribadian Siswa

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah instrumen penting dari sistem pendidikan suatu negara. Ia merupakan landasan utama dalam menentukan tujuan pendidikan, isi materi pelajaran, metode pengajaran, dan sistem evaluasi. Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum juga mengalami perubahan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Perubahan dan pembaruan kurikulum adalah suatu keharusan dalam dunia pendidikan. Beberapa alasan mengapa kurikulum harus diubah dan diperbaharui adalah sebagai berikut:

1. Menyesuaikan dengan Tuntutan Zaman
Perubahan kurikulum diperlukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masa kini.
2. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
Pembaruan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menghadirkan metode pengajaran yang lebih efektif, inovatif, dan interaktif. Kurikulum yang diperbaharui juga dapat mendorong pembelajaran berbasis keterampilan (*skill-based learning*) untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.
3. Mengakomodasi Kebutuhan Peserta Didik
Setiap peserta didik memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda. Kurikulum yang disesuaikan dengan keberagaman siswa dapat memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya.

4. Mengoptimalkan Pemanfaatan Sumber Daya
Pembaruan kurikulum juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pendidikan, seperti buku teks, perangkat teknologi, dan fasilitas yang ada. Dengan kurikulum yang relevan, sumber daya dapat digunakan secara lebih efisien.
5. Menyongsong Perubahan Global
Perubahan kurikulum juga harus mempertimbangkan perkembangan global, termasuk perubahan dalam ekonomi, politik, dan sosial. Kurikulum yang disesuaikan dapat membantu menghadapi tantangan global dan mempersiapkan generasi mendatang untuk berperan aktif dalam lingkungan yang lebih luas.

Dalam dunia pendidikan, peranan kurikulum sangat penting, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang peran kunci dalam sistem pendidikan. Karena dalam kurikulum sangat berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan.

Menurut Prof. Dr. Muslimin Ibrahim, M.Pd, Kurikulum mempunyai beberapa peran, yaitu (a) kurikulum dapat berperan untuk mewariskan nilai-nilai positif, nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat, bangsa dan negara. Misalnya, di dalam kurikulum dikembangkan pengalaman belajar yang membuat siswa memiliki budi pekerti yang luhur, berakhlak mulai, sopan, dan santun. Dalam hal ini kurikulum dikatakan memiliki peranan konservatif. Peranan lain kurikulum adalah membantu siswa agar memiliki kemampuan yang disebut dengan *transferable skill*. Kemampuan yang dimaksud adalah suatu kemampuan yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar lebih lanjut pada situasi yang baru yang mereka hadapi. Peran kurikulum seperti ini disebut peranan kreatif. Peranan yang ketiga dari kurikulum adalah peranan kritis dan evaluatif. Peranan ini merupakan mekanisme seleksi oleh kurikulum akan peranan yang pertama dan yang ketiga. Nilai-nilai budaya mana yang harus diwariskan serta perkembangan mutakhir mana dari perkembangan ilmu yang harus diwariskan dan diinformasikan kepada siswa, harus diseleksi disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Tidak semua warisan budaya dapat dan perlu diwariskan, begitu pula tidak semua perkembangan dalam dunia informasi dan pengetahuan perlu diwariskan. Oleh karena itu, peran seleksi yang dilakukan oleh kurikulum. (Ibrahim, n.d., p. 1.7)

Kurikulum mencakup rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang mempunyai kepentingan dengan kurikulum, karena mereka selalu berharap untuk melihat anak-anak dan generasi muda tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih berkompeten. Oleh karena itu, kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan-harapan tersebut.

Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik, maka pengembangan kurikulum harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan hasil yang baik dan sempurna. Disamping itu, program pendidikan juga harus dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang sedang dan akan terjadi. Dalam merancang kurikulum yang baik, peran guru dan masyarakat sangat penting. Oleh karena itu pula, kompetensi manajemen pengembangan kurikulum perlu dimiliki oleh setiap guru di samping kompetensi teori belajar.

Selain pengembangan kurikulum, perlu diperhatikan pula pembangunan karakter peserta didik dan ini mempunyai peranan yang sangat penting. Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh fenomena-fenomena permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti:

- a. Penurunan kesadaran yang membuat seseorang kesulitan untuk berfikir jernih dalam membuat keputusan serta kurangnya pengamalan dan penghayatan nilai-nilai Pancasila.
- b. Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila.
- c. Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Lunturnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.
- e. Ancaman disintegrasi bangsa.
- f. Melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah Republik Indonesia menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional yang secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Pemerintah Republik Indonesia, n.d.)

Di era digital sekarang ini, dimana kemajuan teknologi dan arus informasi yang berkembang sangat pesat, tentu membawa dampak perubahan yang sangat signifikan dalam segala aspek kehidupan. Hal itu turut didorong oleh terjadinya pandemi covid 19 yang menyebabkan berubahnya kebiasaan dan perilaku semua kalangan masyarakat. Terjadinya bencana pandemi yang mengancam hampir seluruh masyarakat dunia, menyebabkan lumpuhnya roda perekonomian, kegiatan politik, kegiatan sosial serta dunia pendidikan sejak diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh pemerintah. Hal itu memaksa pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merubah dan menyesuaikan kurikulum pendidikan yang berlaku. Saat itu mulai muncul pola belajar yang sangat berbeda dari sebelumnya, yaitu dari pola pembelajaran tatap muka menjadi pola pembelajaran jarak jauh atau pola pembelajaran dalam jaringan, dimana hal itu sangat tergantung dengan teknologi dan jaringan internet.

Seiring kemajuan teknologi dan arus informasi, serta terus bergulirnya proses globalisasi di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat luas di berbagai pelosok negeri. Secara psikologis

dan sosiologis, kalangan anak-anak dan remaja adalah yang paling rentan terkena pengaruh fenomena global, karena pada fase ini mereka sedang memasuki kehidupan masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang relatif masih belum stabil kondisi emosinya. Disaat-saat seperti itu, Masyarakat justru melihat dan menilai potret dunia pendidikan di Indonesia hanya menitikberatkan muatan-muatan intelektualistik dan materialistik, yang mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral. Fenomena ini tentu menjadi tantangan bagi para pendidik, guru maupun para praktisi pendidikan, dan tentunya juga menjadi tantangan bangsa Indonesia. Akankah proses globalisasi ini akan berakibat pada merosotnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada generasi muda yang menjadi aset bangsa di masa depan atau justru sebaliknya.

Untuk membentengi dan meminimalisir dari hal-hal yang berakibat buruk, dibutuhkan suatu pendidikan yang bisa memperbaiki akhlak dan membangun karakter manusia itu sendiri. Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah suatu keharusan. Pendidikan anak yang hanya difokuskan kepada aspek akademis, dan mengesampingkan pendidikan karakter maka akan terbentuk anak didik yang memiliki intelektual tinggi, tetapi kurang memiliki karakter dan mentalitas yang baik. Kesuksesan hidup manusia tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*) saja, tetapi juga ditentukan oleh keterampilan mengelola diri (*soft skill*). (Saiful et al., n.d., p. 722)

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu jenis kajian pustaka dengan mengkaji buku-buku dan jurnal-jurnal yang telah terbit. Artikel ini berangkat dari tinjauan pustaka yang merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau memproses pesan. Penulis menggunakan analisis konten untuk mengolah data yang diperoleh dari studi perkuliahan atau literatur terkait yang kemudian digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan wacana pembentukan karakter peserta didik..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami sepuluh kali perubahan yang terjadi akibat perubahan kondisi sosial dan politik. Beberapa perubahan penting dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dikutip dari publikasi Kemendikbud, buku Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia karya Alhamduddin, dan Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejuruan karya Dr. Tuti Iriani, serta M. Aghpin Ramadhan (Tiraswati, n.d., p. hal 1), adalah :

1. Rentjana Pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pasca kemerdekaan adalah kurikulum 1947. Mulanya, pada saat itu lebih populer digaungkan dengan istilah Belanda leer plan

yang artinya rencana pelajaran dibandingkan dengan istilah kurikulum. Kurikulum 1947 juga dikenal dengan istilah Rentjana Pelajaran 1947. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Fokusnya cenderung pada pembentukan karakter yang merdeka dan berdaulat hingga sejajar dengan bangsa lain. Rencana Pelajaran baru secara resmi dilaksanakan di sekolah-sekolah mulai tahun 1950.

2. Rentjana Pelajaran Terurai 1952
Kurikulum 1952 menjadi penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dan diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai Tahun 1952. Hal yang paling menonjol sekaligus menjadi ciri khas kurikulum ini adalah konsep tematik. Setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajaran menunjukkan secara jelas bahwa seorang guru hanya mengajar satu mata pelajaran.
3. Rentjana Pendidikan 1964
Isu yang berkembang pada kurikulum ini adalah konsep pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif. Melalui konsep ini, pemerintah menetapkan hari Sabtu adalah hari krida. Artinya, siswa diberi kebebasan untuk berlatih berbagai kegiatan sesuai dengan minat bakatnya. Pemerintah pada tahun 1964 juga mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani.
4. Kurikulum 1968
Memasuki masa orde baru, kelahiran kurikulum ini juga bersifat politis. Tujuannya lebih ditekankan untuk mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Ciri khusus yang menonjol dari kurikulum 1968 adalah *correlated subject curriculum*. Artinya, materi pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, muatan materi pelajarannya bersifat teoretis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan (tematik). Sistem penjurusan di jenjang SMA sudah lahir dalam kurikulum ini dan dilakukan di kelas 2 SMA atau kelas 11.
5. Kurikulum 1975
Pemerintah kemudian menyempurnakan kurikulum 1968 pada tahun 1975. Latar belakang kelahirannya akibat dari sejumlah perubahan oleh pembangunan nasional. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Hal inilah yang membuat kurikulum ini mendapat kritikan. Pasalnya, para guru dibuat terlalu sibuk menulis apa perincian dari setiap kegiatan pembelajaran. Ada sejumlah perubahan ditemukan dalam kurikulum ini. Nama pelajaran ilmu alam dan ilmu hayat diubah menjadi ilmu pengetahuan alam. Kemudian, pelajaran ilmu aljabar dan ilmu ukur menjadi mata pelajaran matematika.
6. Kurikulum 1984

Kurikulum ini lahir karena kurikulum 1975 disebut tidak bisa mengejar kemajuan pesat masyarakat. Ciri khususnya, kurikulum 1984 lebih mengedepankan keaktifan siswa dalam belajar. Pengembangan proses belajar inilah yang disebut dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pada kurikulum ini pula lahir penambahan bidang studi yaitu Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Bagi siswa SMA, kurikulum 1984 membagi mata pelajaran siswa menjadi program inti dan program pilihan sesuai minat dan bakat.

7. Kurikulum 1994

Pada tahun 1994 pemerintah memperbarui kurikulum sebagai upaya memadukan kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan 1984. Sehingga, banyak perubahan yang terjadi pada kurikulum ini. Beberapa perubahannya, mulai dari perubahan sistem pembagian waktu pelajaran dari semester ke caturwulan. Hal ini diharapkan agar siswa dapat menerima lebih banyak materi pembelajaran dalam tiga kali caturwulan selama setahun. Nama SMP diganti menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), kemudian SMA diganti menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum). Penjurusan di SMA juga dibagi menjadi tiga program yakni IPA, IPS, dan bahasa. Kemudian mata pelajaran PSPB yang lahir pada kurikulum sebelumnya mulai dihapus dalam kurikulum ini.

8. Kurikulum 2004

Pada tahun 2004 melahirkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai pengganti Kurikulum 1994. Program ini berbasis kompetensi yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai spesifikasi, indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Implikasinya, sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan komponen kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Kemudian dikembangkan pula kurikulum yang semula berbasis materi diubah menjadi berbasis kompetensi. Ciri kurikulum 2004, nama SLTP diubah kembali menjadi SMP dan SMU dikembalikan menjadi SMA.

9. Kurikulum 2006

Kurikulum 2006 inilah yang biasa dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan diberlakukan sejak Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No 10 tahun 2003. Kurikulum ini hampir mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaannya terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu desentralisasi sistem pendidikan Indonesia. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Secara umum, tujuan kurikulum ini adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan kepada lembaga pendidikan. Sekaligus mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.

10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter. Implementasinya, pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pembentukan sikap spiritual pada Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan sikap sosial pada Kompetensi Inti 2 (KI 2). Namun, penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah dihapuskan di setiap mata pelajaran pada kurikulum 2013 edisi revisi pada tahun 2017. Hanya tersisa untuk mata pelajaran agama dan PPKN. Cirinya khusus kurikulum ini yakni, penilaian berbasis pendidikan karakter, pembelajaran berbasis tematik, dan guru sebagai fasilitator. Artinya, guru dituntut untuk memahami karakter peserta didik agar dapat memberikan kemudahan belajar bagi mereka. Di samping itu, terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKN, dan lainnya. Sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Kurikulum 2013 hingga saat ini masih berlaku dan diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia.

11. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kemendikbudristek pada bulan Februari 2022 sebagai langkah untuk mengatasi krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Selain itu, kondisi ini diperparah akibat pandemi Covid-19 yang banyak mengubah proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Kurikulum ini berfokus untuk mengasah minat dan bakat anak sedini mungkin. Sehingga peserta didik memiliki waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi.

Pengertian Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Menurut Dr Marzuki M.Ag, karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Marzuki, 2015, p. hal 21).

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*" (Artinya: Karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral). Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring*

the good), dan akhinya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). (Marzuki, 2015, p. 21)

Menurut Koesoema, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. (Marzuki, 2015, p. 20)

Akhlik berasal dari bahasa arab yaitu al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata al khuluq. Menurut Ibnu Manzhur, *al'khuliuj* adalah *ath-thabiah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan atau as-sajiyah yang artinya tabiat, pembawaan, karakter. Yaljan menyimpulkan bahwa Al khuluq memiliki tiga makna, yaitu: 1) kata al-khuluq menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur. 2) akhlak juga menunjuk pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya. 3) akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir. Jadi, akhlak tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi juga bagaimana orang itu memiliki sikap batin ketika melakukan perilaku tersebut. Akhlak juga tidak hanya mengandalkan sifat-sifat bawaan lahir manusia, tetapi juga harus diupayakan agar sifat-sifat bawaan itu bisa berkembang sehingga mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakna dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, perilaku yang bermakna (bemilai ibadah) adalah perilaku yang didasari oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah SWT. Inilah yang dalam perspektif Islam disebut dengan akhlak mulia. (Marzuki, 2015, p. 22)

Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian itu meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berfikir, berpendapat, bersikap, menyalurkan minat, filsafat hidup, serta kepercayaan. Di samping itu setiap orang mempunyai perilaku lahiriyah dan ruhaniyah yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Kepribadian bisa terbentuk melalui perpaduan antara faktor dasar (fitrah) dan faktor ajar (lingkungan atau pendidikan) yang dialami oleh manusia, dan hal itu akan memberikan corak khusus pada kepribadian seseorang. (Harahap, 2017, p. 49)

Menurut Al-Ghazali karakter sering diistilahkan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang sama. Al-Ghazali dalam karyanya Ihya 'Ulumuddin, Juz 3 mengatakan bahwa akhlak ialah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak maupun karakter sama-sama mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Al-Ghazali sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan

pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang tercela. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang terpuji pada anak.(Saiful et al., n.d., p. 727)

Dari kutipan-kutipan yang sudah dipaparkan diatas, dapat dipahami bahwa karakter atau akhlak manusia sangat berpotensi untuk dibangun dan dibentuk dengan perpaduan antara faktor dasar (fitrah) dan faktor ajar (lingkungan atau pendidikan).

Aspek kepribadian manusia terdiri atas aspek materi atau fisik dan non materi atau non fisik. Aspek fisik meliputi tingkah laku luar yang tampak dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara dan sebagainya. Aspek non fisik terbagi dua, yaitu aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat atau ketahuan dari luar dan aspek ruhani yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak. Aspek fisik dan non fisik ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan akan melahirkan nilai-nilai yang dapat meresap ke dalam kepribadian seseorang dan telah menjadi bagian yang mendarah daging dalam kepribadian, serta mengarahkan dan memberi corak pada seluruh kehidupan seseorang.(Harahap, 2017, p. 52)

Pengertian Pendidikan Karakter.

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Implementasi pendidikan karakter melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui kegiatan pembelajaran dan pendampingan kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha disengaja untuk membantu peserta didik dapat memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai etika.(Saiful et al., n.d., p. 726)

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter menurut Muh Idris antara lain:

- a Faktor insting (naluri), artinya tingkah laku seseorang sudah terbentuk semenjak dilahirkan dan diwariskan secara turun-temurun.
- b Faktor adat atau kebiasaan, artinya tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
- c Faktor keturunan, artinya, keturunan mempengaruhi perilaku dan kebiasaan yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah.
- d Faktor lingkungan. Faktor yang terjadi akibat pengaruh lingkungan masyarakat di mana seseorang tinggal menetap.(Saiful et al., n.d., p. 723)

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik

sehingga peserta didik memahami, merasakan, dan mengaplikasikan kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi peserta didik memiliki kepribadian yang baik. (Saiful et al., n.d., p. 726) Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berusaha membentuk manusia yang bermoral, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pendidikan karakter berpusat pembentukan moral, kebebasan, tanggung jawab, cakap, dan berperan dalam kehidupan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pemahaman dan kemampuan peserta didik memberikan keputusan terbaik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik. (Saiful et al., n.d., p. hal 726) Menurut Masnur Muslich, tujuan pendidikan karakter adalah usaha ke arah pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik patuh dalam menjalankan perintah agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits serta mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Saiful et al., n.d., p. 726)

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. (Primarni & Khairunnas, 2013, p. 118)

Menurut Frye, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia) (Marzuki, 2015, p. 23).

Pendidikan Karakter yang Efektif

Agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif, Thomas Lickona telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter yang efektif (Cahyo, 2017, p. 18), yaitu:

1. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi.

2. Definisikan "karakter" secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
5. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
9. Tumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral.
10. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Menurut Suparno dkk, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat tawaran model penerapan, yaitu 1) model monolitik dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, 3) model diluar pengajaran, melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, dan 4) model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah. (Lubis & Nasution, 2017, p. 20)

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia, (Supinah & Ismu Tri Parmu, 2011, p. 22) Yaitu:

1. Religius, adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap ucapan dan tindakan sesuai dengan hati nurani.

3. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain.
4. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertiban terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
5. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Kreatif, adalah kemampuan olah pikir, olah rasa dan pola tindak yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif.
6. Mandiri, adalah sikap dan perilaku dalam bertindak yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas.
7. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan menempatkan hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dengan orang lain.
8. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
9. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan cara pandang yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
10. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.
11. Menghargai prestasi, adalah sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk secara ikhlas mengakui keberhasilan orang lain atau dirinya.
12. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja atau bergaul bersama dengan orang lain.
13. Cinta damai, adalah sikap perilaku, perkataan atau perbuatan yang membuat orang lain merasa senang, tentram dan damai.
14. Gemar membaca, adalah sikap atau kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dalam hidupnya, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain.
15. Peduli lingkungan, adalah sikap perlakuan dan tindakan untuk menjaga, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup.
16. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu memperhatikan kepentingan orang lain dalam hidup dan kehidupan.
17. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Ketika nilai-nilai di atas terpenuhi, maka peserta didik akan memiliki karakter unggul dan Negara Indonesia akan memiliki generasi yang cerdas dan memiliki karakter unggul.

KESIMPULAN

Sebagai bagian dari masyarakat, kita harus menyadari bahwa pendidikan sesungguhnya bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi harus juga mencakup transfer nilai (transfer of value). Untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, persoalan budaya dan karakter bangsa tersebut selalu menjadi sorotan tajam masyarakat di berbagai aspek kehidupan, baik di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam proses pendidikan, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi nilai-nilai etika dan moral di kalangan generasi muda. Rasa kepedulian ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini ada kecenderungan semakin merebaknya sikap perilaku anak-anak dan remaja yang menyimpang dari tatanan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Keberhasilan dalam membangun karakter siswa, secara otomatis akan membantu keberhasilan membangun karakter bangsa. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa juga akan tergantung bagaimana karakter orang-orangnya, kemampuan intelegensinya, keunggulan berpikir warganya, sinergi para pemimpinnya, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penting dalam membangun moral dan kepribadian bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Harahap, A. M. (2017). Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *FIKROTUNA*, 6(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3102>
- Ibrahim, M. (n.d.). *Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. 3. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam* (Cetakan Pertama). AMZAH.
- Pemerintah Republik Indonesia. (n.d.). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2007 TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG NASIONAL TAHUN 2005 – 2025*.
- Primarni, A. & Khairunnas. (2013). *Pendidikan holistik: Format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna* (Cetakan pertama). Al-Mawardi Prima.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 4 (2024) 1976 - 1990 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i4.1176

Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.*

Supinah & Ismu Tri Parmi. (2011). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD.* Kementerian Pendidikan Nasional.

Tiraswati, D. M. (n.d.). *PERJALANAN KURIKULUM INDONESIA DARI TAHUN 1947-SEKARANG.*